

E-Modul



SOSIOLOGI



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas

Kelas XI

e-Modul

Direktorat Pembinaan SMA



Penyusun :

Mochammad Aprianto, S.Pd
SMAN 1 INDRAMAYU

Tim Pengembang :

Anim Hadi Susanto, M.Pd
Sukaryadi, S.Pd
Dr. Siswanto, M.Pd
Agus Wahyudi, S.Pd
Andi Prabowo, M.Pd
Heru Suseno, M.Pd
Latif Zamroni, M.Pd
Tri Rusdiono, S.Pd
Suyudi Suhartono, S.Pd
Langgeng Hadi P, ST
I Nyoman Pasek, M.Pd
Ismuji, S.Pd
Titut Ariyanto, M.Pd

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA



HAKIKAT PERMASALAHAN
SOSIAL

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

[PENDAHULUAN](#)

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

[Materi](#)

[Rangkuman](#)

[Latihan Soal Pembelajaran 1](#)

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

[Materi](#)

[Rangkuman](#)

[Latihan soal Pembelajaran 2](#)

[Uji Kompetensi](#)

[Daftar Pustaka](#)



almerghazi.blogspot.com

HAKIKAT PERMASALAHAN SOSIAL

[previous](#)

[menu](#)

[next](#)

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENDAHULUAN

Salam jumpa anak – anak yang Hebat, Generasi Indonesia Emas !

Masalah sosial selalu mendapat perhatian dari berbagai kalangan masyarakat maupun pemerintah. Segala bentuk masalah sosial, mulai dari kemiskinan, kriminalitas, kesenjangan sosial, dan ketidakadilan menjadi sebuah bentuk patologi sosial (penyakit sosial) yang selalu menjangkiti segala aspek kehidupan sosial. Sesuai dengan namanya, masalah sosial merupakan fenomena yang selalu dihindarkan oleh masyarakat namun sulit untuk dihilangkan selama manusia itu ada.

Namun demikian terkadang masalah sosial sepatutnya dijadikan sebuah rintangan yang sepatutnya membuat diri kita semakin termotivasi untuk peduli terhadap sesama. Butuh empati dalam menyikapi berbagai permasalahan sosial. Tindakan sederhana serta langkah nyata diperlukan, seperti memberi peluang bagi teman-teman kita untuk hidup bahagia dengan berinteraksi dan memahami segala bentuk keluhan yang dialami oleh teman kita yang mengalami kesusahan, merupakan jalan bagi kita untuk bahu membahu meringankan beban mereka. Kemiskinan, yakni salah satu contoh dari permasalahan sosial yang semakin membuat kita peka, seharusnya menjadikan kita sebagai orang yang semestinya terus bersyukur karena masih dapat mengenyam pendidikan, dapat dijadikan cermin bagi kita agar selalu semangat dalam menimba ilmu.

Sebagai bahan pemahaman tentang bagaimana kita bila diposisikan sebagai manusia yang terlahir dalam keadaan yang serba berkecukupan dan beruntung karena terdidik di lingkungan keluarga dan sekolah, merupakan dorongan bagi kita agar melakukan hal yang berguna demi membanggakan orang tua dengan terus tekun belajar. Sudah kita ketahui masing-masing

bahwa kemiskinan yang terdapat di masyarakat diakibatkan oleh kesalahan diri manusia itu sendiri, seperti kemalasan, gaya hidup boros dan perilaku yang tidak bermoral, semestinya membuat diri kita untuk mawas diri agar tidak terjerumus pada hal yang demikian. Kriminalitas yang merajalela yang tidak pandang bulu siapa pelakunya, semakin menyadarkan kita bahwa sesungguhnya kita tidak melupakan jati diri kita sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dan sudah sepantasnya tidak mengejar kesenangan diatas penderitaan orang lain.

Dalam mempelajari materi pelajaran masalah sosial, kalian perlu memiliki pengetahuan dasar tentang ilmu Sosiologi yang telah dipelajari pada waktu di kelas X, dan bahan pembelajaran lainnya sebagai suplemen berupa buku pelajaran Sosiologi yang relevan, dan atau diperoleh dari berbagai informasi tentang permasalahan sosial, termasuk dari internet. Jika kalian telah mampu memperoleh atau mengambil bahan pembelajaran yang dimaksud, sebaiknya didiskusikan dengan teman-teman lainnya sambil dibimbing oleh guru mata pelajaran Sosiologi agar lebih memahami seluk beluk permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat sekitar.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan modul ini, kalian perlu memperhatikan petunjuk pada setiap pembahasan materi dan mempersiapkan hal-hal yang diperlukan termasuk waktu berdiskusi.

Kompetensi Dasar

Setelah mempelajari modul pelajaran ekonomi dengan materi Permasalahan Sosial kompetensi dasar/KD yang harus kalian kuasai adalah :

- 3.2 Menganalisis permasalahan sosial dalam kaitannya dengan pengelompokan sosial dan kecenderungan eksklusi sosial di

masyarakat dari sudut pandang dan pendekatan Sosiologis.

- 4.2 Memberikan respons dalam mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan cara memahami kaitan pengelompokan sosial dengan kecenderungan eksklusi dan timbulnya permasalahan sosial.

Petunjuk penggunaan Modul

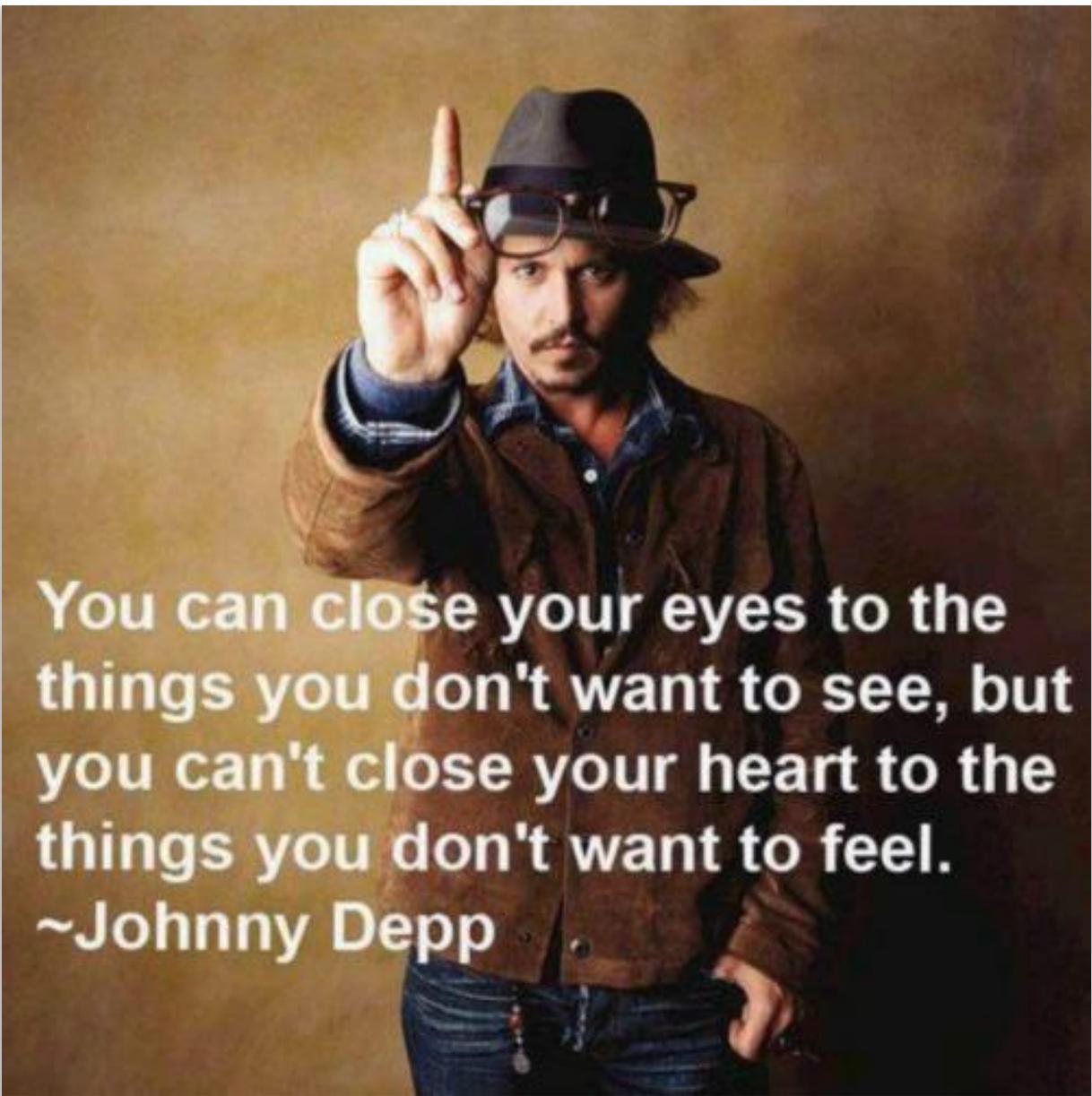
Agar modul ini dapat digunakan secara maksimal maka kalian diharapkan melakukan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Pelajarilah dan pahami peta konsep yang disajikan dalam setiap modul.
2. Pelajarilah dan pahami tujuan yang tercantum dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3. Pelajarilah uraian materi secara sistematis dan mendalam dalam setiap kegiatan pembelajaran.
4. Lakukanlah uji kompetensi di setiap akhir kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat penguasaan materi.
5. Diskusikan secara kelompok dan atau dengan guru jika mengalami kesulitan dalam pemahaman materi.
6. Lanjutkan pada modul berikutnya jika sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan mendapatkan nilai 75.

previous

menu

next



You can close your eyes to the things you don't want to see, but you can't close your heart to the things you don't want to feel.
~Johnny Depp

KEGIATAN PEMBELAJARAN I

[previous](#)

[menu](#)

[next](#)

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

A. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI 1

- 3.1.1 Memahami berbagai jenis permasalahan sosial di ranah publik
- 3.1.2 Memahami dampak permasalahan sosial terhadap kehidupan publik
- 3.1.3 Mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat sekitar
- 4.1.1 Melakukan survey di masyarakat setempat tentang permasalahan sosial (kemiskinan, kriminalitas, kesenjangan sosial-ekonomi, ketidakadilan) melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen/literatur dengan menggunakan panduan yang telah dipersiapkan sebelumnya

B. TUJUAN PEMBELAJARAN 1

Dalam kegiatan pembelajaran ini kalian harus:

1. Peserta didik mampu memahami berbagai jenis permasalahan sosial di ranah publik
2. Peserta didik mampu memahami dampak permasalahan sosial terhadap kehidupan publik
3. Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat sekitar
4. Peserta didik mampu melakukan survey di masyarakat setempat tentang permasalahan sosial (kemiskinan, kriminalitas, kesenjangan sosial-ekonomi, ketidakadilan) melalui observasi,

wawancara, dan kajian dokumen/literatur dengan menggunakan panduan yang telah dipersiapkan sebelumnya

C. HAKIKAT PERMASALAHAN SOSIAL

Masalah sosial terdiri dari dua kata, yaitu masalah dan sosial. Masalah sendiri merupakan sesuatu yang tidak kita inginkan dalam hidup. Sosial merupakan kehidupan bersama manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat. Ada dua aspek yang menyatakan bahwa suatu kejadian bisa disebut sebagai masalah sosial.

Secara objektif, masalah sosial dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk permasalahan yang secara umum dianggap oleh orang kebanyakan atau masyarakat sebagai hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya, konflik antara kelompok militer Myanmar yang mencoba mengusir kaum minoritas Rohingya, merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang benar-benar nyata dan hal tersebut juga telah dirasakan oleh masyarakat lainnya seperti konflik Palestina-Israel (sama-sama menyangkut pengusiran). Oleh karena itu, masalah sosial objektif ini disebut pula memiliki sifat universal yang artinya dapat terjadi di masyarakat manapun.

Sebaliknya, masalah sosial subjektif menyangkut beberapa kondisi yang oleh masyarakat tertentu dianggap sebagai sebuah masalah yang penting atau mungkin berbahaya. Singkat kata, masalah sosial subjektif dalam cakupannya lebih sempit daripada masalah sosial objektif. Artinya, apabila terjadi sebuah masalah sosial yang disebabkan oleh sebuah sistem kasta yang sangat kaku yang terjadi di masyarakat India atau Bali pada masa silam, maka faktor masalah sosial tersebut tidak ditemukan secara luas di masyarakat lainnya. Sebagai contoh lain, perjudian di Amerika

Serikat maupun Monako dianggap sebagai hiburan semata, namun di masyarakat Indonesia, kegiatan berjudi tersebut dapat merusak tatanan nilai dan norma yang telah dipegang teguh dari generasi ke generasi atau dengan kata lain diartikan perbuatan menyimpang.

Dalam konteks negara maju dan negara berkembang, tentu dapat kita lihat dari permasalahan sosial subjektifnya yang begitu tajam perbedaannya. Fenomena kelaparan atau malnutrisi pada masyarakat di negara berkembang bisa jadi menjadi sebuah permasalahan yang genting sekaligus sulit untuk diminimalisir jumlah kasusnya. Namun, pada masyarakat di negara maju keadaan seperti itu merupakan hal yang asing dan jarang ditemui, hal ini dapat dipahami karena kualitas sumber daya manusia yang berbeda serta cenderung di negara Eropa maupun Amerika Utara mayoritas masyarakatnya sudah terlampau jauh untuk fokus terhadap mempertahankan atau malah meningkatkan taraf hidupnya yang sudah begitu sejahtera. Sekali lagi, barometer atau ukuran dari kesejahteraan suatu masyarakat bukan ditentukan oleh kekayaan sumber daya alam, melainkan adalah kualitas manusianya yang memiliki mental dan spirit kapitalisme (keinginan untuk menguasai sumber daya) yang sangat kuat serta semangat untuk bersaing sangat besar.

Kesadaran untuk mengetahui akan adanya beberapa kesalahan dalam sistem kehidupan, meliputi aspek ekonomi, sosial, politik dan hal-hal lain yang menyangkut kehidupan bersama merupakan sebuah indikator timbulnya benih-benih masalah sosial. Kesadaran semacam ini sangat penting untuk dimiliki oleh masyarakat karena menyangkut kemauan untuk membenahi aspek-aspek maupun sisi-sisi kehidupan yang dirasa telah terhambat oleh beberapa ketidaksesuaian diantara anggota atau kelompok masyarakat yang menyimpang dari sebagian besar masyarakat lainnya.

Sebagai contoh, apabila fenomena anak jalanan yang seringkali kita lihat diperempatan jalan, sedang mengemis, dan orang-orang di sekelilingnya (dalam hal ini pengendara kendaraan bermotor) tidak memberikan sumbangan, maka secara tidak langsung mereka menyadari bahwa mata rantai kemiskinan akan terus mengikat masyarakat miskin apabila mereka terus mengasihani pengemis tersebut tanpa membuatnya sadar bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup harus didapatkan melalui usaha oleh tangannya sendiri.



Gambar 1.1 : Masalah sosial menjangkau berbagai jenis elemen masyarakat
(Sumber gambar : Dokumentasi pribadi)

Masalah sosial merupakan fenomena di masyarakat yang dapat diubah atau dapat juga diupayakan agar sebisa mungkin diubah (adanya keharusan). Jika diibaratkan, masalah sosial itu merupakan sebuah nasib yang hanya dengan usaha dari manusia itu sendirilah masalah tersebut dapat diubah menjadi solusi dan bahkan sebuah kehidupan yang sejahtera. Berbeda dengan takdir, yang bersifat “bawaan”, masalah sosial hendaknya dicamkan setiap elemen masyarakat sebagai sesuatu yang temporal atau sementara, karena di beberapa masyarakat di negara berkembang maupun miskin menyalahartikan bahwa kemiskinan yang dialami oleh sebuah keluarga akan mempengaruhi kehidupan generasi selanjutnya, dan mereka (keluarga miskin) tidak mempercayai bahwa dengan berusaha untuk menyekolahkan anaknya dapat mengubah nasib mereka. Hal ini semakin menekankan aspek pendidikan sebagai agent of change (sarana perubah) masalah sosial terutama kemiskinan agar dapat diputus mata rantainya.

a. TEORI FUNGSIONALIS

Lembaga keluarga, pendidikan (sekolah), dan ekonomi merupakan beberapa ikatan dalam sistem kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dan dihapus salah satunya. Jika salah satu ikatan atau elemen tersebut tidak berfungsi, misalnya pendapatan suatu masyarakat (ekonomi) tidak dapat menunjang kebutuhan akan pendidikan atau dalam hal ini menyekolahkan anak-anaknya maka tidak bisa dipungkiri bahwa masalah sosial, atau lebih khususnya fenomena kenakalan remaja akan semakin banyak ditemui. Permasalahan yang berkaitan dengan kenakalan remaja ini sangatlah banyak contohnya, seperti penyalahgunaan narkoba, vandalisme (aksi perusakan fasilitas umum), dan premanisme, beberapa diantaranya

diakibatkan oleh sulitnya mendapatkan akses pendidikan. Di negara berkembang seperti Indonesia, akses terhadap pendidikan seakan menjadi “barang mahal” yang sulit untuk didapatkan. Seolah-olah orang kaya sajalah yang berhak untuk dicap menjadi orang baik dan sopan karena berpendidikan. Hal tersebut, mencerminkan kurang berfungsinya aspek ekonomi dan pendidikan untuk menyokong proses sosialisasi (proses belajar dan memahami nilai dan norma di masyarakat) terhadap anak dalam keluarga kurang mampu.

Pada teori fungsionalis, terdapat beberapa sudut pandang dalam menilai masalah sosial, diantaranya yaitu disorganisasi sosial dan patologi sosial. Untuk contoh disorganisasi sosial di jaman sekarang, segala macam inovasi dalam bidang teknologi, terutama dalam hal perkembangan arus informasi yang semakin cepat tersebar melalui media massa maupun alat telekomunikasi (telepon genggam). Khusus untuk yang disebutkan terakhir, telepon genggam menjadi salah satu bentuk penemuan yang sangat kontroversial, mengapa demikian? Karena dibalik segala kemudahan yang dapat diakses melalui genggaman, masyarakat seolah-olah melupakan batas-batas antara nyata dan maya maupun privasi dan publik. Segala perubahan sosial yang dialami masyarakat dalam bidang telekomunikasi secara umum tidak diimbangi oleh kesiapan untuk memahami segala bentuk konsekuensi dari penyalahgunaan telepon genggam tersebut. Segala bentuk immateri (pengetahuan) akan tujuan dari penggunaan telepon genggam tidak sejalan dengan kepemilikan hasil teknologi tersebut (materi). Hal ini menunjukkan bahwa cultural shock (gegar budaya) dapat berkembang menjadi cultural lag (kesenjangan budaya). Pada tahap pertama, invention (penyebaran) hasil teknologi menjalar dengan cepat ke segala penjuru dunia, terutama kepada masyarakat di negara berkembang yang secara kualitas sumber daya manusianya masih minim. Masyarakat pun berebut

dan berbondong-bondong untuk membeli (mengonsumsi) telepon genggam sebagai hasil teknologi. Namun, tujuan membeli tersebut bukan untuk memperoleh fungsi telepon genggam tersebut, melainkan sebagai sarana memperoleh prestise (pengakuan dari orang lain) bahwa dia lebih mampu dari pada orang lain. Sikap untuk berebut dan membeli telepon genggam tersebut merupakan gegar budaya, karena masyarakat sebenarnya tidak mengerti akan fungsi dari telepon genggam, namun mereka memaksakan diri untuk membeli dan tidak mengindahkan aspek immateri (pengetahuan) dari telepon genggam tersebut, hanya untuk mengejar aspek materi (kepemilikan benda)-nya atau disebut sebagai fenomena kesenjangan budaya.

Segala bentuk permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti premanisme, vandalisme, kemiskinan, dan lain sebagainya diibaratkan seperti penyakit di dalam tubuh masyarakat yang sedikit demi sedikit merambat ke bagian tubuh yang lain. Dalam hal ini, istilah Sosiologis yang tepat untuk menggambarkan fenomena tersebut adalah patologi sosial. Seperti yang dibahas sebelumnya, tidak bekerjanya unsur-unsur atau lembaga-lembaga di masyarakat dapat mengakibatkan terganggunya lembaga lain. Hal ini jelas telah digambarkan pada kehidupan sehari-hari apabila fungsi agama seperti pendidikan agama di sekolah-sekolah tidak berjalan dengan baik, maka dapat berpengaruh pada kondisi moral individu dan kehidupan sosial pada anak-anak serta remaja. Perilaku asusila atau pelecehan seksual yang dilakukan oleh kalangan remaja secara tidak langsung diakibatkan oleh kurangnya perhatian dari keluarga dan orang-orang sekitar terhadap mereka terkait sosialisasi (pemberian dan pembelajaran) akan nilai-nilai religius.

b. TEORI KONFLIK

Secara istilah, konflik merupakan pertentangan yang terjadi di masyarakat yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan gender, ras, ekonomi dan yang bersifat struktural (betingkat atau berlapis-lapis) seperti pekerjaan atau kekuasaan. Dalam kasus gender, yang merupakan sebuah perbedaan diantara pria dan wanita dalam aspek budayanya, seringkali terdapat pandangan bahwa pria merupakan pihak yang superordinate (dominan) dan wanita dikenal sebagai pihak yang subordinat (dibawah dominasi pria). Pandangan tersebut dalam kehidupan nyata sehari-hari dicontohkan dengan mudahnya kaum pria dalam mendapatkan atau mengakses pekerjaan ketimbang wanita. Dalam hal ini seperti seorang wanita yang berprofesi sebagai supir bus, walaupun dari segi cara mendapatkan penghasilan wanita tersebut melakukannya dengan halal, namun konstruksi atau pandangan masyarakat setempat terhadap apa yang ia lakukan adalah tabu (tidak pantas). Inilah yang disebut ketidakadilan gender, dimana pandangan masyarakat (dari budaya yang ia pahami) menilai perbedaan antara pria dan wanita bukan saja berkaitan dengan jenis kelamin namun juga berkaitan pula dengan profesi serta apa yang seharusnya ia lakukan dapat pantas dan dianggap sopan oleh masyarakat. Pelecehan terhadap wanita dapat juga dikategorikan sebagai konflik gender, yang diakibatkan oleh prasangka bahwa wanita patut untuk tunduk terhadap keinginan pria karena dianggap sebagai pihak yang lemah dan selalu didominasi.

Namun, teori konflik pada mulanya teretus dari pertentangan antara kaum borjuis (pemilik modal dan kekayaan) serta kaum proletar (pekerja yang tidak memiliki modal). Kaum proletar merupakan kaum yang tertindas dan selalu dieksploitasi tenaganya dengan cara menekan upah mereka

seminimal mungkin agar dialihkan pada biaya produksi. Selain itu, mereka teralienasi (diasingkan) dari kehidupan sehari-harinya bersama keluarga dan rekan yang membuat konflik antara proletar dan borjuis semakin tajam. Proletar (buruh) mengalami alienasi karena mereka dieksploitasi atau dipaksa untuk bekerja siang dan malam tanpa diupah sebagaimana mestinya. Konflik antara pihak borjuis dengan proletar (buruh) merupakan contohnya nyata dari perbedaan kepentingan, yang didominasi dan mendominasi.

c. TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Dalam membahas teori ini, kita dihadapkan pada proses dan hasil dari interaksi antar individu dan kelompok. Sering kita mengobrol dengan teman-teman terdekat melalui candaan dan lain sebagainya. Selain kita menggunakan bahasa sehari-hari dalam berbicara, kita pun memahami apa yang diungkapkan oleh teman kita melalui reaksi yang ia tampilkan melalui kata-kata dan raut wajah. Jika interaksi yang diciptakan seolah-olah menggambarkan sebuah pertentangan maka hubungan antara dua orang tersebut mengalami keretakan.

Dalam hal ini, di kehidupan sehari-hari kita selalu saja dihadapkan oleh prasangka yang menandakan perilaku seseorang di masa lalu. Berprasangka yang seperti ini diakibatkan oleh penilaian terhadap seseorang tanpa melihat keadaannya sekarang, seolah-olah ia tidak akan dapat berubah menjadi lebih baik. Hal tersebut dinamakan sebagai labelling atau tindakan untuk menjuluki orang lain. Apabila seorang yang dulunya dikenal sebagai preman, dan pada suatu ketika ia merubah sikapnya maka ia sebenarnya masih terjebak pada kesan dirinya seperti dulu. Orang lain akan

tetap menjulukinya sebagai seorang preman karena ketidakpercayaan terhadap dirinya atau berprasangka buruk.

Masyarakat selalu menggambarkan dunia sekitarnya melalui konstruksi kenyataan yang ada. Konstruksi realitas sosial merupakan sebuah upaya dari manusia untuk bagaimana ia merancang kenyataan yang ada dengan mengartikanya sebagai masalah sosial atau bukan masalah sosial. Setiap individu pun memiliki konstruksi sosial yang berbeda terhadap dunia sekitarnya, ada yang mengartikan bahwa berjudi merupakan hal yang lumrah, ada juga yang menganggap bahwa kegiatan berjudi sebagai suatu kegiatan yang menyimpang dari perilaku konformitas (masyarakat pada umumnya).

D. KEMISKINAN KAITANNYA DENGAN MASALAH SOSIAL

Kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sesuai dengan taraf atau standar kehidupan pada umumnya. Secara tidak langsung, kemiskinan diakibatkan oleh tidak seimbangnya laju pertumbuhan penduduk dengan produksi kebutuhan sehari-hari. Jumlah penduduk bertambah seperti deret ukur sedangkan jumlah produksi bertambah seiring dengan deret hitung. Pada umumnya pertumbuhan jumlah populasi dapat berkali-kali lipat, inilah yang menjadi masalah karena mengakibatkan lapangan pekerjaan semakin sempit dan akses terhadap kebutuhan pokok (nasi dan lauk pauk) dan fasilitas penunjang hidup (rumah, kendaraan) juga sangat sulit dipenuhi oleh masyarakat menengah ke bawah. Kemiskinan dibagi menjadi dua yakni

absolut dan relatif. Kemiskinan absolut merupakan tahap dimana individu sulit atau bahkan tidak sanggup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sekaligus mendasar agar dapat menyambung hidup. Contohnya, apabila ada seorang yang mengalami disabilitas (lumpuh) maka ia tidak sanggup untuk mencari pekerjaan yang upahnya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan dan minum, apalagi ia hidup sebatang kara sehingga ia terjebak dalam lingkaran kemiskinan (tidak dapat merubah nasib). Kemiskinan relatif merupakan kemiskinan yang melanda seseorang namun masih mampu untuk memenuhi kebutuhan mendasarnya. Misalnya, seorang buruh yang selalu berangkat ke pabrik menggunakan sepeda, tetapi ia menyadari bahwa teman-temannya telah mempunyai sepeda motor, ketika itu pun ia merasa kurang mampu dibandingkan rekan-rekannya. Ketidakmampuan seseorang dalam hal ini kemiskinan relatif sebagian besar ditentukan oleh individu sendiri. Apabila seseorang dalam keterbatasannya tidak mengeluh, maka ia bisa jadi tidak dapat dikategorikan sebagai kemiskinan relatif.

Kondisi lingkungan sosial yang tidak mendukung individu untuk mengembangkan kualitas kerja dan kreatifitasnya, maka akan membentuk pola kepribadian yang cenderung memiskinkan kondisi individu itu sendiri. Contohnya seperti, kemalasan yang dialami oleh masyarakat di negara berkembang, dipengaruhi oleh semangat bekerjanya yang masih minim. Kurangnya rasa malu yang dibentuk oleh nilai moral, dimana seseorang merasa penerapan etika dalam bekerja atau etos kerja yang belum berkembang dalam hal semangat bersaing (kompetisi) untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai dan tanggung jawab terhadap profesi yang diampu. Perilaku hidup boros dan jauh dari hemat, menjadi jembatan menuju kemiskinan, karena berapapun uang yang seseorang itu dapat maka akan segera habis tanpa dapat disimpan sebagai tabungan. Tahap paling

berbahaya dari pemborosan adalah demoralisasi merupakan permasalahan sosial yang khususnya dialami oleh orang-orang yang memiliki gaya hidup yang menyimpang, seperti pemakaian obat-obatan terlarang.

Dalam hal geografis dan ekonomis, terdapat faktor-faktor yang menjadikan permasalahan sosial di masyarakat, misalnya ketidamerataan dalam pembangunan sehingga banyak masyarakat yang tinggal di daerah terpencil dan jauh dari kota terpaksa hidup dibawah garis kemiskinan. Contoh nyatanya adalah masyarakat Papua yang secara pembangunan daerah tempat tinggal yang ditempati jauh dari fasilitas publik, seperti sekolah. Jika sebuah negara ingin maju secara perekonomian maka yang harus dibangun adalah fasilitas pendidikannya, karena lembaga pendidikan dapat mencetak generasi yang mampu merubah masa depan sebuah bangsa agar dapat bersaing dengan negara-negara lain dalam iptek dan ekonominya.

E. KRIMINALITAS KAITANNYA DENGAN MASALAH SOSIAL

a. FAKTOR YANG MENYEBABKAN KEJAHATAN DI MASYARAKAT

Perilaku criminal atau biasa disebut sebagai kejahatan dilatarbelakangi oleh sosialisasi tidak sempurna yang condong kepada pergaulan dengan kelompok sosial menyimpang. Dengan bersosialisasi dengan kelompok sosial menyimpang inilah individu mendapatkan pengaruh yang berbeda daripada yang ia dapatkan dari masyarakat pada umumnya. Pada saat kelompok sosial maupun individu yang mengalami differential association (sosialisasi tidak sempurna) melakukan interaksi dengan masyarakat yang

memegang teguh nilai-nilai religi dan moral maka tidak dapat diimpungkiri lagi terjadi fenomena yang disebut sebagai kriminalitas.

Adapun sebab-sebab yang menimbulkan tindakan kriminal di masyarakat antara lain, pemerintahan yang tidak tegas atau korupsi, tercemarnya perilaku yang sebelumnya dijadikan tokoh dan perubahan sosial yang menjangkau beberapa aspek kehidupan. Pada pemerintahan yang korup, tidak jarang banyak pejabat yang terjerat kasus tersebut, namun ketika dijatuhi hukuman maka pejabat tersebut tidak segan-segan menggunakan kekayaannya untuk mengurangi rasa keadilan yang ditegakkan oleh lembaga hukum.

Walaupun tindakan kriminal sering dikaitkan dengan masyarakat menengah ke bawah, karena suatu hal yang berkaitan dengan kesulitan ekonomi yang membuat seseorang melakukan hal diluar kewajaran. Pada kenyataannya, kejahatan tidak selalu melekat pada kalangan masyarakat menengah ke bawah. Dalam sudut pandang Sosiologi kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat kalangan atas disebut dengan white collar crime (kejahatan kerah putih). Orang-orang elit yang melakukan tindakan criminal seperti korupsi, penggelapan uang, penipuan dan lain-lain menganggap dirinya kebal hukum, karena mereka menganggap dirinya masing-masing memiliki status atau kekuasaan. Sebaliknya, kejahatan yang dilakukan oleh para pekerja atau buruh lebih dikenal sebagai blue collar crime (kejahatan kerah biru), dan dampak yang dihasilkan oleh kejahatan jenis ini tidak terlalu parah jika dibandingkan dengan white collar crime, karena ambisi untuk mencapai suatu yang diinginkan tidak terlalu besar.

b. PENANGGULANGAN KRIMINALITAS

Dalam menyikapi masalah sosial khususnya kriminalitas, dibutuhkan aksi yang dilakukan oleh masyarakat sekaligus pemerintah. Tahap pertama yaitu dengan mencegah segala bentuk tindakan criminal yang disebut sebagai tindakan preventif. Tindakan ini dapat dilakukan dengan tindakan nyata, misalnya memberi saran atau penyuluhan terhadap anggota masyarakat terhadap konsekuensi dari berbagai tindakan criminal, contohnya mengenalkan dampak buruk dari penggunaan narkoba atau obat-obatan terlarang. Walaupun tindakan preventif tidak terlalu bersifat memaksa, akan tetapi sanggup untuk melindungi generasi muda dari bahaya narkoba. Penyuluhan tidak hanya dilakukan pada lingkungan masyarakat seperti rukun tetangga (sosialisasi di balai kelurahan dan desa) akan tetapi yang paling efektif adalah di lingkungan sekolah. Memberi sosialisasi di sekolah akan bahaya narkoba dengan mengenalkan dampak buruknya pada kesehatan, tapi selain itu diperlukan propaganda melalui pengadaan kegiatan yang positif untuk mengisi waktu luang para peserta didik dengan kegiatan ekstrakurikuler guna memperkecil peluang siswa agar tidak terjerumus pada pergaulan yang salah dan menyimpang.

Selain dengan tindakan preventif dalam menanggulangi tindakan kriminalitas, dibutuhkan juga tindakan represif yakni tindakan yang berupa pemberian hukuman maupun sanksi bersifat memaksa. Tujuan diberlakukannya tindakan represif adalah untuk menciptakan efek jera bagi para pelanggar atau pelaku kriminalitas, seperti pengedar dan pecandu narkoba yang selain untuk memberikan sanksi terhadap perilakunya tetapi juga agar mereka tidak terjerumus lagi pada kesalahannya serta diharapkan hukuman tersebut dapat memberi bekal bagi mereka sehingga bisa diterima kembali ke masyarakat melalui kegiatan rehabilitasi dan pemberdayaan (dibekali keterampilan dan lain-lain).

[previous](#)

[menu](#)

[next](#)

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

RANGKUMAN 1

- Secara objektif, masalah sosial dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk permasalahan yang secara umum dianggap oleh orang kebanyakan atau masyarakat sebagai hal-hal yang tidak diinginkan.
- Masalah sosial subjektif menyangkut beberapa kondisi yang oleh masyarakat tertentu dianggap sebagai sebuah masalah yang penting atau mungkin berbahaya. Singkat kata, masalah sosial subjektif dalam cakupannya lebih sempit daripada masalah sosial objektif.
- Perilaku kriminal atau biasa disebut sebagai kejahatan dilatarbelakangi oleh sosialisasi tidak sempurna yang condong kepada pergaulan dengan kelompok sosial menyimpang. Dengan bersosialisasi dengan kelompok sosial menyimpang inilah individu mendapatkan pengaruh yang berbeda daripada yang ia dapatkan dari masyarakat pada umumnya.
- Dalam menyikapi masalah sosial khususnya kriminalitas, dibutuhkan aksi yang dilakukan oleh masyarakat sekaligus pemerintah, secara preventif (mencegah) dan represif (pemberian sanksi).

[previous](#)

[menu](#)

[next](#)

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Latihan Pembelajaran 1

Berilah tanda silang pada jawaban A,B,C,D atau E yang paling tepat !

Soal 1

Pertentangan antara kaum borjuis (pemilik modal dan kekayaan) serta kaum proletar (pekerja yang tidak memiliki modal). Kaum proletar merupakan kaum yang tertindas dan selalu dieksploitasi tenaganya dengan cara menekan upah mereka seminimal mungkin agar dialihkan pada biaya produksi. Contoh tersebut menggambarkan garis besar teori...

- A. Konflik
- B. Interaksionisme simbolik
- C. Fungsionalisme
- D. Demokratis
- E. Kapitalisme

Soal 2

Kurangnya rasa malu yang dibentuk oleh nilai moral, dimana seseorang merasa penerapan etika dalam bekerja atau etos kerja yang belum berkembang dalam hal semangat bersaing (kompetisi) untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai dan tanggung jawab terhadap profesi yang diampu. Gambaran tersebut menjelaskan faktor dari kemiskinan yaitu...

- A. Pemborosan
- B. Kejahatan
- C. Kemalasan
- D. Kurangnya sumber daya

- E. Demoralisasi

Soal 3

Langkah-langkah yang dilakukan oleh individu untuk mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat...

- A. Melakukan kerja bakti
- B. Gotong royong
- C. Membuka lapangan pekerjaan
- D. Melakukan donor darah bagi masyarakat yang terkena bencana
- E. Memberi penyuluhan agar tidak ada penyimpangan

Soal 4

Berikut ini contoh dari teori interaksionisme simbolik yang berkaitan dengan masalah sosial sehari-hari, yaitu...

- A. Mendiskriminasi seseorang karena warna kulitnya
- B. Mengucilkan orang lain Karena berbeda suku
- C. Memuji orang lain karena jasanya
- D. Memotivasi orang lain karena mengalami musibah
- E. Menjaga jarak dengan mantan pengedar narkoba

Soal 5

Berikut, hubungan dari kriminalitas yang terjadi di masyarakat dengan kondisi pemerintah yang tidak tegas dan konflik, adalah...

- A. Kedua-duanya saling memengaruhi, karena kurang mengikatnya tindakan penanganan (represif) dari lembaga hukum bagi pelaku kejahatan

- B. Saling memengaruhi, karena masyarakat menjadi lebih kritis dalam mencari keadilan
- C. Saling berhubungan, karena masyarakat dibiasakan untuk mandiri dan tidak bergantung pada pemerintah
- D. Saling memengaruhi, Karena pemerintah dapat membenahi aparatnya yang korup
- E. Tidak saling mempengaruhi, karena masyarakat dapat mencari alternatif kebijakan pemerintah selanjutnya.

Submit

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hasil Evaluasi

NO	JAWABAN	KUNCI	KETERANGAN

menu

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

TUGAS

Lakukan kegiatan berikut secara individu !

1. Jelaskan beberapa faktor kemiskinan yang diakibatkan oleh individu secara pribadi!
2. Mengapa orang-orang yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak dapat dikategorikan sebagai kemiskinan absolut?
3. Jelaskan perbedaan dari dominasi dan subordinasi sebagai bentuk dari ketidakadilan!
4. Berikan pendapat anda mengenai permasalahan sosial yang disebut sebagai blue collar crime!
5. Berikan contoh dari tindakan preventif terhadap tindakan kriminalitas!

[previous](#)

[menu](#)

[next](#)

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENILAIAN DIRI PEMBELAJARAN 1

Nama Peserta	:	<input type="text" value="Ketikkan Nama"/>
Kelas	:	<input type="text" value="Ketikkan Kelas"/>
Mata pelajaran	:	<input type="text" value="Ketikkan Mapel"/>

NO	PERNYATAAN	SKOR				
		5	4	3	2	1
1	Saya dapat mendeskripsikan pengertian masalah sosial	<input type="radio"/>				
2	Saya dapat mendeskripsikan kemiskinan sebagai bagian masalah sosial	<input type="radio"/>				
3	Saya dapat Mengemukakan kriminalitas sebagai masalah sosial	<input type="radio"/>				
4	Saya dapat menentukan indikator kesenjangan sosial	<input type="radio"/>				
5	Saya dapat menyimpulkan indikator ketidakadilan sosial	<input type="radio"/>				

Periksa

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

HASIL PENILAIAN DIRI PEMBELAJARAN 1

NAMA : undefined

**TINGKAT
PENCAPAIAN**

KELAS : undefined

0% (Kurang)

MATA PELAJARAN : undefined

Belajar

Ulang

Lanjutkan

Tim Pengembang e-Modul

Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

[previous](#)

[menu](#)

[next](#)

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

A. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

- 3.1.4 Memahami partikularisme kelompok dan dilema pembentukan kepentingan publik
- 3.1.5 Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang berbagai permasalahan sosial di masyarakat (kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, kesenjangan sosial-ekonomi, ketidakadilan) melalui contoh-contoh nyata dan mendiskusikannya dari sudut pandang pengetahuan Sosiologi berorientasi pemecahan masalah yang menumbuhkan sikap religiusitas dan etika sosial.
- 4.1.2 Menginterpretasi data hasil survey tentang permasalahan sosial (kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, kesenjangan sosial ekonomi dan ketidakadilan) dikaitkan dengan konsep keragaman kelompok sosial sehingga tumbuh kesadaran diri untuk melakukan tanggung jawab publik atas permasalahan sosial yang ada di masyarakat dan mempresentasikan hasil survey tentang permasalahan sosial dan pemecahannya sesuai hasil pengamatan

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Dalam kegiatan pembelajaran ini kalian harus :

1. Peserta didik mampu memahami partikularisme kelompok dan dilema pembentukan kepentingan publik
2. Peserta didik mampu menumbuhkan rasa ingin tahu tentang berbagai permasalahan sosial di masyarakat (kemiskinan,

kekerasan, kesenjangan sosial-ekonomi, ketidakadilan) melalui contoh-contoh nyata dan mendiskusikannya dari sudut pandang pengetahuan Sosiologi berorientasi pemecahan masalah yang menumbuhkan sikap religiusitas dan etika sosial.

3. Peserta didik mampu menginterpretasi data hasil survey tentang permasalahan sosial (kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, kesenjangan sosial ekonomi dan ketidakadilan) dikaitkan dengan konsep keragaman kelompok sosial sehingga tumbuh kesadaran diri untuk melakukan tanggung jawab publik atas permasalahan sosial yang ada di masyarakat dan mempresentasikan hasil survey tentang permasalahan sosial dan pemecahannya sesuai hasil pengamatan

C. KESENJANGAN SOSIAL DAN HUBUNGANNYA DENGAN MASALAH SOSIAL

a. DEFINISI KESENJANGAN SOSIAL



Gambar 2.1 : Kesenjangan soal
(Sumber gambar : <http://nusantara.news>)

Dalam menyikapi segala realita sosial yang ada di masyarakat kita, dapat dilihat dan dipahami bahwa terdapat pelapisan sosial yang bermacam-macam. Terdapat perbedaan gaya hidup dan penampilan antara orang kaya dan orang miskin. Segala bentuk pelapisan sosial tersebut seperti dalam aspek kekayaan dan kekuasaan sangat jelas kita temukan sehari-hari. Lalu, apa hubungannya dengan masalah sosial? Kesenjangan sosial merupakan jurang pemisah antara orang kaya dan orang miskin yang berkaitan dengan tidak meratanya peluang dalam mencapai status sosial tertentu. Dengan memahami kalimat sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa kesenjangan sosial diakibatkan oleh stratifikasi sosial atau dalam istilah sederhananya adalah pelapisan sosial.

Tidak seimbangya kesempatan akan hak antara orang kaya dan miskin (disebut juga kesenjangan sosial-ekonomi) dalam mengakses pendidikan, misalnya, merupakan contoh sederhana dari kesenjangan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut pula yang menyebabkan masyarakat miskin tidak dapat menaikkan status sosialnya kearah yang lebih mapan atau sejahtera. Terdapat pula istilah yang dipakai untuk menamakan dua bentuk kesenjangan, yakni kesenjangan klasik dan baru. Kesenjangan klasik merupakan kesenjangan yang mendasar dan umum, seperti gender, kekayaan dan pendidikan. Dalam hal gender kita masih mendapati fakta bahwa kaum wanita masih dibatasi kesempatan kerjanya daripada pria. Contohnya, dalam pekerjaan yang berkaitan dengan kekuasaan. Kaum wanita merupakan pihak yang menjadi objek yang dikuasai dan tidak pantas untuk dijadikan pemimpin oleh beberapa pandangan masyarakat yang masih konservatif (memegang teguh nilai-nilai tradisional). Selanjutnya, kita membahas mengenai kesenjangan baru yang berkaitan dengan gaya hidup dan identitas.

b. UPAYA DALAM MENGATASI KESENJANGAN SOSIAL

Seringkali kita menganggap apa yang kita tuai selama ini adalah benar-benar hasil dari kerja keras kita sendiri. Padahal, dalam menjalani segala rutinitas sehari-hari kita memerlukan bantuan orang lain. Hal inilah yang membuat seseorang menjadi lupa diri dan lama kelamaan kehilangan rasa kepedulian terhadap sesama. Mengapa kita membahas tentang kepedulian? Karena kepedulian merupakan kunci utama dan sekaligus langkah kecil yang dapat dilakukan oleh kita untuk meminimalisir kesenjangan sosial yang terdapat di masyarakat. Cara lain adalah dengan menghemat pengeluaran untuk hal-hal yang kurang penting dan menyisakan sebagian

pendapatan untuk melakukan donasi kepada badan amal, pendidikan dan sosial. Menciptakan peluang pekerjaan yang luas bagi mereka yang membutuhkan (tidak hanya diperuntukkan bagi sarjana) dan tidak mesti menunggu peran pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan, apabila kita berprofesi sebagai pengusaha. Pemerintah pun memiliki tanggung jawab dalam mengurangi kesenjangan sosial yang ada dengan mengadakan training atau pelatihan bagi orang-orang yang ingin berwirausaha, dan lebih sering menggelar kegiatan job fair (bursa kerja).

D. KETIDAKADILAN SEBAGAI PANGKAL MASALAH SOSIAL



Gambar 1.2 : Ilustrasi ketidakadilan
(Sumber gambar : <http://Blog Djarum Beasiswa Plus>)

a. INDIKATOR MUNCULNYA KETIDAKADILAN

Ketidakadilan sosial seolah-olah merupakan kalimat yang sering didengungkan pada masa pemerintahan pra-reformasi. Padahal, ketidakadilan bisa muncul ke permukaan pada situasi kapan saja dan dimana saja. Kurangnya tanggung jawab pihak-pihak yang berkuasa dalam menyikapi dan memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk mencapai kesejahteraan hidupnya dapat mengakibatkan ketidakseimbangan pada aspek pemerataan hak bagi warga negaranya. Segala bentuk usaha rakyat kecil untuk mencapai keadilan, selalu dihalang-halangi oleh sekelompok orang dengan mewajarkan prasangka dan menghalalkan bentuk keserakahan.

b. BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN

Prasangka yang seringkali kita rasakan dalam kehidupan sosial yang kita jalani selalu menghambat kita agar dapat dianggap sama dengan kelompok lain yang notabene menjadi kelompok yang mayoritas. Sikap yang disimbolkan dengan rasa stereotip atau berprasangka dengan cara mengaitkan sifat seseorang dengan jenis dan ciri-ciri latar belakang sosialnya, selalu mengakibatkan pengelompokan masyarakat atas dasar unsur-unsur yang sebenarnya tidak perlu untuk dibesar-besarkan persoalannya. Isu SARA (suku, agama, ras dan kebudayaan) serta gender acapkali digunakan untuk menyudutkan seseorang juga kelompok lain demi mempertahankan harga diri atau kebanggaan terhadap in-groupnya (kelompoknya sendiri). Hal tersebut dapat menciptakan sikap antagonisme atau membenci kelompok out-group (kelompok lain) sebagai kelompok

yang dianggap mengancam tanpa alasan rasional, seperti mengaitkan kelompok suku lain dengan ciri-ciri tidak sopan dan tidak beretika.

Sikap selalu menyepelkan kelompok lain yang notabene berbeda dengan kelompok mayoritas, selalu kita temui pada realita kehidupan sosial saat ini dan masa lalu. Hal tersebut kita bisa istilahkan dengan marginaliasasi. Terpinggirnya kelompok sosial yang berbeda dalam segi ras, suku dan agama, selalu dijadikan alasan bagi kelompok tertentu yang tidak bertanggung jawab untuk membedakan perlakuannya terhadap golongan lain dengan cara yang tidak manusiawi. Contohnya, kita selalu menemukan fakta bawa isu rasial (berkaitan dengan warna kulit) selalu dijadikan alasan untuk membedakan hak bagi orang yang secara ciri-ciri fisik berbeda, seperti dibedakannya fasilitas sekolah bagi masyarakat bangsa pribumi dengan kulit putih yang terjadi pada masa diterapkannya politik apartheid di Afrika Selatan serta pada jaman penjajahan Belanda di Indonesia.

Mengenyampingkan dan menomorduakan kelompok minoritas selalu dilakukan oleh kelompok mayoritas demi mengutamakan hak kelompoknya sendiri. Segala bentuk kekayaan menjadi hak sepenuhnya golongan mayoritas tanpa memikirkan nasib golongan lainnya, yang acapkali menimbulkan kesan tidak adil. Sebagai contoh, orang kaya selalu diutamakan dalam mendapatkan fasilitas dan pelayanan rumah sakit sedangkan masyarakat miskin hanya bisa menikmati pelayanan ala kadarnya dan jauh dari kata manusiawi, seolah-olah rakyat miskin tidak boleh atau dilarang untuk sakit. Realita sosial tersebut dapat dinamakan sebagai subordinasi.

Kekuasaan selalu disalahgunakan oleh para penguasa, baik itu presiden sampai pada kepala desa sekalipun. Selama masih ada anggapan bahwa rakyat tidak memiliki hak apapun kecuali kewajiban untuk sepenuhnya tunduk pada pemerintah walaupun pemerintah tersebut bertindak sewenang-

wenang, oleh karena itu timbullah dominasi. Padahal dalam konsep demokrasi kekuasaan tertinggi ditangan rakyat, dan hal tersebut seolah-olah tidak berlaku apabila rakyat hanya dianggap sebagai kelompok yang selalu bergantung pada pemerintah dan tidak berdaya sama sekali. Seperti pada masa orde baru, masyarakat dianggap tidak mempunyai kekuatan untuk memberikan aspirasi dan memperoleh haknya sebagai warga negara sebagai pihak yang memilih siapa wakil rakyatnya. Jika mereka tetap melawan maka konsekuensinya dihukum atas perjuangannya dalam menuntut keadilan.

[previous](#)[menu](#)[next](#)

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

RANGKUMAN 2

Kesenjangan sosial merupakan jurang pemisah antara orang kaya dan orang miskin yang berkaitan dengan tidak meratanya peluang dalam mencapai status sosial tertentu. Dengan memahami kalimat sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa kesenjangan sosial diakibatkan oleh stratifikasi sosial atau dalam istilah sederhananya adalah pelapisan sosial.

Sedangkan ketidakadilan merupakan kurangnya tanggung jawab pihak-pihak yang berkuasa dalam menyikapi dan memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk mencapai kesejahteraan hidupnya dapat mengakibatkan ketidakseimbangan pada aspek pemerataan hak bagi warga negaranya. Segala bentuk usaha rakyat kecil untuk mencapai keadilan, selalu dihalang-halangi oleh sekelompok orang dengan mewajarkan prasangka dan menghalalkan bentuk keserakahan.

[previous](#)

[menu](#)

[next](#)

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Latihan Pembelajaran

Berilah tanda silang pada jawaban A,B,C,D atau E yang paling tepat !

Soal 1

Masalah sosial dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk permasalahan yang secara umum dianggap oleh masyarakat secara luas sebagai hal-hal yang tidak diinginkan, adalah masalah sosial yang bersifat...

- A. Subjektif
- B. Objektif
- C. Adaptif
- D. Universal
- E. Selektif

Soal 2

Segala bentuk permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti premanisme, vandalisme, kemiskinan, dan lain sebagainya diibaratkan seperti penyakit di dalam tubuh masyarakat yang sedikit demi sedikit merambat ke bagian tubuh yang lain. Kalimat tersebut merupakan contoh dari...

- A. Patologi sosial
- B. Penyimpangan sosial
- C. *Differential association*
- D. Sub kebudayaan menyimpang
- E. Sosialisasi tidak sempurna

Soal 3

Perbedaan antara white collar crime dengan blue collar crime dalam hal pelaku kriminalitasnya, adalah....

- A. Dilakukan oleh orang dewasa atau remaja
- B. Dilakukan oleh orang terpelajar atau putus sekolah
- C. Dilakukan oleh wanita atau pria
- D. Dilakukan oleh kelompok elit atau rakyat biasa
- E. Dilakukan oleh orang tua atau anak

Soal 4

Orang kaya selalu diutamakan dalam mendapatkan fasilitas dan pelayanan rumah sakit sedangkan masyarakat miskin hanya bisa menikmati pelayanan ala kadarnya dan jauh dari kata manusiawi. Contoh tersebut merupakan ketidakadilan dalam aspek...

- A. Marginalisasi
- B. Subordinasi
- C. Diskriminasi
- D. Rasialisme
- E. Dominasi

Soal 5

Berikut ini merupakan contoh sehari-hari dari kesenjangan klasik, yaitu....

- A. Lebih memilih mengendarai mobil ke kantor agar dianggap kaya
- B. Lebih memilih berbelanja di supermarket agar dianggap kekinian
- C. Kaum wanita dianggap tidak pantas menjadi pemimpin

- D. Kaum pria tidak diperbolehkan mengerjakan peran wanita
- E. Lebih menggunakan transportasi umum agar dianggap bijaksana

Submit

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hasil Evaluasi

NO	JAWABAN	KUNCI	KETERANGAN

menu

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENILAIAN DIRI PEMBELAJARAN 2

Nama Peserta :

Kelas :

Mata pelajaran :

NO	PERNYATAAN	SKOR				
		5	4	3	2	1
1	Saya dapat menjelaskan tahapan terjadinya ketidakadilan	<input type="radio"/>				
2	Saya dapat menjelaskan dasar permasalahan kesenjangan sosial	<input type="radio"/>				
3	Saya dapat menjelaskan sumber-sumber masalah sosial	<input type="radio"/>				
4	Saya dapat menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan	<input type="radio"/>				
5	Saya dapat menjelaskan upaya penanggulangan kriminalitas	<input type="radio"/>				

Periksa

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

HASIL PENILAIAN DIRI PEMBELAJARAN 2

NAMA : undefined

**TINGKAT
PENCAPAIAN**

KELAS : undefined

0% (Kurang)

MATA PELAJARAN : undefined

Belajar

Ulang

Lanjutkan

Tim Pengembang e-Modul

Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



UJI KOMPETENSI

[previous](#)

[menu](#)

[next](#)

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

UJI KOMPETENSI

Berilah tanda silang pada jawaban A,B,C,D atau E yang paling tepat !

Soal 1

Permasalahan sosial akan muncul di masyarakat jika....

- A. Kesempatan untuk berinovasi terbelenggu oleh aturan yang ada di masyarakat
- B. Fenomena sosial yang terjadi tidak disikapi dengan bijak oleh masyarakat
- C. Permasalahan yang nampak hanya dipandang sebelah mata
- D. Terjadi ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat
- E. membahayakan kehidupan kelompok sosial

Soal 2

Perilaku yang melanggar norma, terbentang dari yang eksentrik samapi erbuatan kriminal....

- A. Perilaku menyimpang
- B. Dekadensi moral
- C. Perubahan sosial
- D. Konflik sosial
- E. Ketimpangan sosial

Soal 3

Di bawah ini yang bukan termasuk sebutan bagi kegiatan kriminal oleh orang-orang dari status sosial tinggi yang dilakukan dalam konteks pekerjaannya adalah....

- A. White collar crime
- B. Economic criminality
- C. Blue collar crime
- D. Politi crime
- E. Business crime

Soal 4

Menurut Patologi sosial, masalah sosial terjadi karena....

- A. Terjadinya berbagai macam konflik sosial
- B. Norma dan nilai tidak dijalankan dengan bijak
- C. Proses perubahan sosial yang cepat
- D. Institusi agama tak berfungsi dengan baik
- E. Pergaulan dengan pelanggar hukum dan pelabelan karakter yang buruk

Soal 5

Menurut disorganisasi sosial, masalah sosial terjadi karena.....

- A. Terjadinya berbagai macam konflik sosial
- B. Proses sosialisasi atas norma dan nilai tidak berjalan dengan baik
- C. Proses perubahan sosial yang cepat
- D. Eksploitasi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah

- E. Pergaulan dengan pelanggar hukum dan perlabelan karakter yang buruk

Soal 6

Menurut teori interaksi simbolis, masalah sosial terjadi karena....

- A. Terjadinya berbagai macam konflik sosial
- B. Proses sosialisasi atas norma dan nilai tidak berjalan dengan baik
- C. Proses perubahan sosial yang cepat
- D. Eksploitasi kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah
- E. Pergaulan dengan pelanggar hukum dan perlabelan karakter yang buruk

Soal 7

Kemiskinan jika dikaji dari sudut pandang sosiologi merupakan realita sosial yang menjadi masalah sosial. Hal ini terkait dengan asas....

- A. Kebijakan politik
- B. Kesejahteraan
- C. Kerakyatan
- D. Keadilan
- E. Kemakmuran

Soal 8

Kemiskinan yang disebabkan oleh faktor ekonomi salah satunya adalah....

- A. Dkstribusi kekayaan tidak merata
- B. Depresi ekonomi

- C. Pemborosan
- D. Pengangguran
- E. Penimbunan

Soal 9

Kemiskinan disebabkan oleh faktor ekonomi, salah satunya adalah....

- A. Penyakit mental
- B. Buta huruf
- C. Kemalasan
- D. Demoralisasi
- E. Pengangguran

Soal 10

Kemiskinan juga dapag semakin meningkat, karena sebab-sebab sosial seperti sistem pendidikan yang kurang baik, perumahan tidak cukup, dan....

- A. Kemalasan
- B. Salah kelola rumah tangga
- C. Demoralisasi
- D. Penimbunan kekayaan yang tidak produktif
- E. Distribusi kekayaan tidak merata

Submit

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hasil Evaluasi

NO	JAWABAN	KUNCI	KETERANGAN
1	-	-	??
2	-	-	??
3	-	-	??
4	-	-	??
5	-	-	??
6	-	-	??
7	-	-	??
8	-	-	??
9	-	-	??
10	-	-	??

menu

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

DAFTAR PUSTAKA

- Damsar dan Indrayani. (2017). *Pengantar Sosiologi Perkotaan*. Jakarta: Kencana
 - Fakih, Mansour. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press
 - Maryati, Kun dan Suryawati, Juju. (2014). *Sosiologi (Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial) Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga
 - Soekanto, Soerjono. (2009). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press
-

[previous](#)

[menu](#)

[next](#)

Tim Pengembang e-Modul
Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan